

THE ANALYSIS OF KNOWLEDGE, BEHAVIOUR, AND THE PERTINENCE OF ANALGESIC USE IN SELF-MEDICATION IN A PHARMACY IN BANDUNG CITY

Ani Anggriani*, Dinda Amelia Fitriani, Ida Lisni

Department of Pharmacology and Pharmacy Clinic, Faculty of Pharmacy,
Bhakti Kencana University, Jl. Soekarno Hatta No. 754 Bandung, Bandung,
40614, Indonesia

*Corresponding author: Ani Anggriani (ani.anggriani@bku.ac.id)

ARTICLE HISTORY

Received: 9 September 2021

Revised: 12 July 2024

Accepted: 27 July 2024

Abstract

Self medication is a mean of the community to cure and maintain self health without any consultation to physician or paramedic. Analgesic agent is one of the most use self medication to overcome the body pain. The knowledge level of analgesic agent is necessary to avoid incorrect self medication. The aim of the research is to know the knowledge level and behaviour of the patients and the pertinence of drug use for analgesic agent self medication in a pharmacy in Bandung City. This was correlational analysis research with cross sectional method. There were 100 respondents participated. The result shows there are 30% respondents lack of knowledge, 46% are fair and 24% are good, and 86% respondents are good in behaviour and 14% are fair categorized. Statistical analysis of correlation using spearman rank shows the significance of 0,000 and 0,703 correlation of coefficient which directing to the significant relation with positive direction between knowledge of analgesic-agent-self medication. There are 96% respondents are correctly taking the analgesic agent self medication.

Keywords: analgesic, behavior, knowledge level, pertinence of drug use, self-medication

ANALISIS PENGETAHUAN, PERILAKU, DAN KETEPATAN PENGGUNAAN OBAT ANALGESIK DALAM SWAMEDIKASI DI SALAH SATU APOTEK DI KOTA BANDUNG

Abstrak

Swamedikasi merupakan upaya masyarakat untuk mengobati dan memelihara kesehatan diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis. Salah satu obat yang paling banyak digunakan dalam swamedikasi yaitu analgesik untuk mengatasi nyeri. Tingkat pengetahuan mengenai obat analgesik diperlukan dalam kegiatan swamedikasi untuk menghindari penggunaan obat yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku pasien serta ketepatan penggunaan obat pada swamedikasi analgesik di salah satu apotek di Kota Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional analitik dengan metode cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 30% responden,

pengetahuan cukup 46%, dan pengetahuan baik 24%, untuk perilaku responden terdapat 86% baik dan 14% tergolong cukup. Analisis statistik korelasi menggunakan rank spearman didapat nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi 0,703 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik. Sebanyak 100% responden sudah tepat dalam pemilihan obat analgesik dan 96% responden sudah tepat dosis.

Kata kunci: analgesik, ketepatan penggunaan obat, perilaku, swamedikasi, tingkat pengetahuan

Pendahuluan

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dirasakan oleh diri sendiri.¹ Prevalensi di negara maju maupun di negara berkembang kegiatan swamedikasi dilaporkan semakin meningkat, namun di negara berkembang prevalensinya lebih tinggi.² Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 persentase penduduk Indonesia yang memilih untuk mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dialami lebih besar yaitu sebanyak 70,74% daripada persentase penduduk yang berobat jalan yaitu hanya sebanyak 48,66%. Persentase swamedikasi ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 69,43%.

Swamedikasi dilakukan untuk mengobati gejala penyakit atau penyakit-penyakit ringan seperti batuk, demam, diare, infeksi bakteri topikal, nyeri arthrititis, sakit kepala, dan penyakit ringan lainnya. Nyeri ringan sampai sedang merupakan salah satu keluhan yang paling sering dialami dan diatasi sendiri oleh masyarakat. Berdasarkan *The International Association for the Study of Pain* (IASP), pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan disebabkan adanya kerusakan jaringan disebut nyeri. Penelitian yang dilakukan oleh Jain et al.³ menunjukkan obat yang paling banyak digunakan secara swamedikasi untuk mengatasi nyeri yaitu analgesik sebanyak 59%. Jenis analgesik yang paling sering dibeli oleh pasien adalah obat golongan non-steroidal antiinflammatory drugs (NSAIDs) (67,03%).⁴

Beberapa keluhan hal yang mendorong pasien untuk menggunakan analgesik secara swamedikasi, diantaranya yaitu sakit gigi, sakit kepala, nyeri sendi, dan gangguan mulut. Mayoritas (>50%) dengan frekuensi beberapa kali dalam sebulan pasien menggunakan obat tersebut. Pasien menggunakan analgesik tidak sesuai dengan indikasi, diantaranya menggunakan analgesik untuk indikasi stress (5,4%), kelelahan (7%), atau keadaan dimana pasien merasa cemas atau tidak nyaman (18,4%). Beberapa pasien ada yang memodifikasi interval dosis (60%) dan jumlah pereda nyeri (16%).⁵

Swamedikasi atau pengobatan sendiri yang bertanggung jawab membutuhkan tingkat pengetahuan, karena tingkat pengetahuan yang rendah dapat berisiko penggunaan obat yang tidak tepat dalam perilaku swamedikasi, hal ini selaras dengan adanya hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik dengan arah hubungan yang positif.⁶ Penggunaan analgesik secara swamedikasi yang tidak rasional dapat mengakibatkan reaksi obat yang tidak diinginkan (ROTD). Penggunaan NSAID dan aspirin dilaporkan menyebabkan gangguan saluran cerna pada 17 kasus (44%) pasien.⁷ Penggunaan aspirin dalam dosis tinggi berisiko menyebabkan nyeri perut yang disertai pendarahan (32%) dan tukak lambung (26%).⁸ Adanya peningkatan biaya pengobatan dan lama tinggal di rumah sakit sebagai akibat kejadian ROTD merupakan konsekuensi lain dari penggunaan analgesik secara swamedikasi yang tidak rasional. Kejadian masuk

rumah sakit terkait gangguan pencernaan akibat penggunaan analgesik ,meningkatkan biaya rata-rata per hari yang dikeluarkan oleh pasien dilaporkan yaitu 68,93% dari dua tahun sebelumnya.⁹

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Jawa Barat terjadi peningkatan persentase swamedikasi yaitu dari 72,78% pada tahun 2017 meningkat menjadi 74,63% pada tahun 2018. Semakin tinggi persentase swamedikasi maka potensi untuk terjadinya pengobatan yang tidak tepat juga akan semakin tinggi, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang analisis pengetahuan dan perilaku pasien swamedikasi obat analgesik di salah satu apotek di kota Bandung dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku pasien swamedikasi, serta ketepatan penggunaan obat analgesik pada pengobatan swamedikasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental melalui survei menggunakan kuesioner dengan metode *indepth interview* yaitu proses penelitian dengan cara bertatap muka (*face to face*) dengan pasien yang melakukan swamedikasi dengan tujuan membeli obat analgesik di suatu apotek dengan menggunakan pedoman wawancara. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui jumlah pasien yang membeli obat analgesik di salah satu di kota Bandung untuk baseline dalam penetapan jumlah pasien yang akan diikutsertakan dalam penelitian Jumlah minimal pasien yang diikutsertakan dalam penelitian dihitung menggunakan rumus slovin 95 responden , kemudian penetapan kriteria pasien inklusi yang membeli obat analgesik tanpa resep dokter, kriteria obat analgesik dan kriteria penggunaan obat analgesik, pembuatan kuesioner dan diujikan validitas dan reliabilitas, pengambilan data, pengolahan data dan data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan dengan menentukan pengetahuan dan perilaku pasien swamedikasi obat analgesik dan dilakukan uji hubungan pengetahuan swamedikasi obat analgesik terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di salah satu apotek di Kota Bandung. Kemudian dilakukan analisis ketepatan penggunaan obat analgesik untuk swamedikasi berdasarkan tepat obat dan tepat dosis. Hasil analisis kemudian disimpulkan.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	53
Perempuan	47	47
Pekerjaan		
Pelajar/ Mahasiswa	10	10
PNS	7	7
Swasta	20	20
Wiraswasta	28	28
Buruh	4	4
Lainnya	31	31
Pendidikan terakhir		
SD	20	20
SMP	25	25
SMA	38	38
D3	2	2

Tabel 1. (Lanjutan)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
S1	15	15
Penghasilan		
< Rp. 3.000.000	38	38
Rp. 3.001.000 – Rp. 5.000.000	31	31
Rp. 5.001.000 – Rp. 10.000.000	8	8
Tidak Berpenghasilan	23	23

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	24	24
Cukup	46	46
Kurang	30	30
Total	100	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Responden

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	86	86
Cukup	14	14
Total	100	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Responden

Rank Spearman	Perilaku	Keputusan	Kesimpulan
Perilaku	<i>Correlation Coefficient</i>	0,703	H0 ditolak, H1 diterima
	Sig. (2-tailed)	0,000	Signifikan
	N	100	

Tabel 5. Nama Obat Analgesik yang digunakan oleh Responden

Nama Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Paracetamol	37	37
Ibuprofen	11	11
Asam Mefenamat	15	15
Natrium Diklofenak	23	23
Kalium Diklofenak	3	3
Metampiron	3	3
Piroksikam	8	8
Total	100	100

Tabel 6. Ketepatan Penggunaan Obat Analgesik

Indikator	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tepat Obat	100	100
Tepat Dosis	96	96

Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel I diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (53%), berdasarkan usia 56-65 tahun (26%), pekerjaan kategori lainnya (31%), berpendidikan terakhir SMA (38%), dan berpenghasilan kurang dari Rp. 3.000.000 setiap bulannya. Penelitian yang dilakukan oleh T.K., Dilip, & A.K.¹⁰ juga

menunjukkan bahwa swamedikasi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Menurut Lefterova & Getov,¹¹ dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan swamedikasi, sebelum melakukan swamedikasi berkonsultasi terlebih dahulu kepada dokter terkait obat yang akan digunakan untuk swamedikasi.

Kategori pekerjaan yang paling banyak adalah dari kategori lainnya (31%) yang terdiri dari ibu rumah tangga, sopir, yang telah pensiun dan pembantu rumah tangga. Orang-orang yang bekerja seringkali dihadapkan pada situasi kerja yang penuh dengan stress, sehingga memicu timbulnya penyakit. Penyakit yang timbul pada orang-orang yang bekerja ini salah satunya yaitu nyeri. Penggunaan obat-obat nyeri yang dapat dibeli untuk kegiatan swamedikasi pun dipilih sebagai langkah untuk mengatasi nyeri agar aktivitas pekerjaan tidak terganggu.

Pada penelitian ini mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA (38%). Asnasari¹² dalam penelitiannya juga melaporkan bahwa sebanyak 50% responden dalam swamedikasi memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK/MA dengan latar belakang pendidikan dapat membentuk persepsi yang berbeda terkait swamedikasi. Berdasarkan penghasilan, mayoritas responden mempunyai penghasilan kurang dari tiga juta rupiah (38%). Penghasilan dapat mempengaruhi pilihan pengobatan seseorang, orang yang berpenghasilan tinggi akan memilih berobat ke dokter, namun sebagian orang untuk mengatasi keluhan ringan yang dialami dapat diobati secara mandiri dengan menggunakan obat OTC (*over the counter*) di toko obat maupun di apotek untuk mengatasi keluhan yang dialaminya yang relatif terjangkau dan aman bila digunakan sesuai petunjuk.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh El-Nimr¹⁴ menyatakan bahwa seseorang melakukan swamedikasi alasannya adalah karena tidak bisa mendapatkan saran dari dokter yang disebabkan karena alasan keuangan, sehingga orang tersebut memilih melakukan pengobatan sendiri dengan mempertimbangkan harga obat yang relatif murah.

Berdasarkan data pada Tabel II dan Tabel III dapat diketahui bahwa mayoritas pasien swamedikasi obat analgesik di salah satu Apotek memiliki pengetahuan cukup (46%) dan memiliki perilaku yang baik (86%). Responden menjawab tepat paling banyak pada subvariabel perilaku cara menyimpan obat analgesik (81%) dan paling sedikit menjawab tepat pada subvariabel perilaku waspada terhadap efek samping obat analgesik (34%). Hal ini disebabkan responden tidak mengetahui informasi terkait efek samping obat pada brosur obat sehingga tidak waspada terhadap efek samping obat yang akan ditimbulkan akibat penggunaan obat analgesik.

Hasil uji *Rank spearman* dengan menggunakan SPSS 23 pada tabel IV dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan swamedikasi obat analgesik terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik di salah satu Apotek di Kota Bandung. Koefisien korelasi positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat analgesik maka semakin baik pula perilaku pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah,⁶ hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan cukup kuat, signifikan dan berbanding lurus yang terjadi antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik, hal ini menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi obat analgesik maka perilakunya juga akan semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi obat analgesik maka perilakunya juga semakin rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah⁶ menunjukkan pentingnya pengetahuan dalam swamedikasi agar dapat melakukan swamedikasi dengan tepat sehingga perilaku swamedikasi membutuhkan ilmu pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Samyda¹⁵ menyatakan bahwa pengetahuan tentang analgesik yang tepat memainkan peran penting dalam kesadaran orang

tentang risiko yang terkait dengan penggunaan analgesik. Pengetahuan menjelaskan mengenai apa yang dilihat, dipikirkan, dipelajari, dan dipengaruhi oleh lingkungan menjadi suatu sikap yang dilakukan sehari-hari sehingga terbentuklah perilaku. Demikian juga dengan perilaku penggunaan obat analgesik pasien swamedikasi akan baik jika pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang obat analgesik untuk swamedikasi.

Berdasarkan Tabel V dapat diketahui bahwa Paracetamol merupakan obat analgesik yang paling banyak digunakan oleh pasien swamedikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barros¹⁶ yang menyatakan bahwa dari 416 responden yang diteliti, Paracetamol merupakan jenis analgesik yang paling umum digunakan. Paracetamol merupakan obat antipiretik dan analgesik yang mudah dijangkau oleh masyarakat untuk swamedikasi karena banyak tersedia di toko obat, maupun apotek. Data pada Tabel VI menunjukkan bahwa pasien yang melakukan swamedikasi obat analgesik sudah 100% tepat dalam pemilihan obat dan 96% tepat dosis untuk mengatasi keluhan nyeri yang dirasakan. Secara klinis, tidak banyak perbedaan di antara obat NSAID sehubungan dengan efektivitasnya, pertimbangan lamanya waktu paruh, bentuk lepas lambat dan perbedaan jenis efek samping menentukan pilihan NSAID untuk penderita tertentu sesuai dengan kondisi klinik pasien.¹⁶

Pasien swamedikasi analgesik menggunakan parasetamol untuk mengatasi keluhan sakit kepala (35%) dan nyeri otot (2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana et al¹⁷ yang melaporkan bahwa penggunaan parasetamol oleh ibu rumah tangga paling banyak digunakan untuk mengatasi keluhan sakit kepala. Prior et al¹⁸ pada penelitiannya melaporkan bahwa parasetamol *extended release* dengan dosis 1300 mg merupakan pengobatan yang efektif untuk mengatasi nyeri otot pada hari pertama setelah maraton. Penggunaan parasetamol *extended release* didukung lebih lanjut untuk pengobatan nyeri otot pasca-maraton sebagai alternatif NSAID seperti ibuprofen mengingat dampak negatif potensial NSAID, karena penghambatan proses inflamasi awal pada proses perbaikan dan penyembuhan setelah cedera otot.¹⁸

Pasien swamedikasi menggunakan ibuprofen untuk mengatasi nyeri otot (4%), sakit kepala (4%), sakit gigi (2%), dan nyeri haid (1%). Ibuprofen merupakan derivat asam propionat yang digunakan untuk pengobatan gejala rheumatoid arthritis dan osteoarthritis. Ibuprofen luas digunakan dalam manajemen inflamasi, musculoskeletal, dan *rheumatic disorder*. Penggunaan ibuprofen untuk mengatasi keluhan sakit kepala menurut Petrelli et al¹⁹ dengan pemberian rutin efektif mengurangi jumlah hari sakit kepala, jumlah episode sakit kepala per hari, dan intensitas sakit kepala. Pada penelitian Petrelli et al¹⁹ responden menggunakan ibuprofen tunggal untuk mengatasi keluhan sakit kepala. Ibuprofen mempunyai indikasi mengurangi nyeri haid dengan mekanisme kerja menurunkan level prostaglandin F2 *alpha* pada cairan menstruasi dan menurunkan tekanan intra-uterin. Menurut Bhuhsan & Martens²⁰ ibuprofen merupakan salah satu NSAID yang paling efektif dan luas digunakan dalam pengobatan sakit gigi.

Pada penelitian ini pasien swamedikasi analgesik menggunakan asam mefenamat untuk mengatasi keluhan sakit gigi (12%), nyeri otot (2%), dan nyeri haid (1%). Menurut Puspaningtyas²¹ asam mefenamat merupakan obat golongan NSAID yang paling banyak digunakan untuk meredakan nyeri dan inflamasi seperti rheumatoid arthritis, sakit gigi, gout, dan nyeri otot. Damayanti²² dalam penelitiannya melaporkan bahwa asam mefenamat merupakan analgesik terbanyak (67,53%) yang digunakan oleh responden untuk mengatasi keluhan sakit gigi. Asam mefenamat pada penelitian Sugumar et al²³ digunakan untuk mengatasi keluhan dismenore (nyeri haid) dengan derajat ringan oleh 23 responden. Natrium diklofenak pada penelitian ini digunakan untuk mengatasi keluhan nyeri otot (13%), nyeri sendi (7%), dan sakit gigi (3%). Kalium diklofenak digunakan untuk mengatasi keluhan sakit gigi (3%). Cataflam dengan

kandungan kalium diklofenak merupakan merek dagang yang digunakan oleh pasien swamedikasi obat analgesik untuk mengatasi keluhan sakit gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gazal & Al-Samadani²⁴ menemukan bahwa kalium diklofenak oral secara signifikan lebih efektif daripada natrium diklofenak untuk meredakan nyeri pasca operasi gigi dengan tingkat nyeri sedang hingga berat. Hal ini menurut Velásquez et al²⁵ disebabkan adanya perbedaan kecepatan absorpsi antara kalium diklofenak dan natrium diklofenak. Kalium diklofenak lebih cepat diabsorpsi dan masuk ke dalam pembuluh darah pasien dibandingkan dengan natrium diklofenak. Semakin cepat suatu analgesik diserap maka efek yang ditimbulkan juga semakin cepat, sehingga kalium diklofenak merupakan analgesik yang bekerja cepat dan bermanfaat pada bagi pasien yang membutuhkan bantuan segera dalam nyeri inflamasi. Diklofenak merupakan senyawa turunan asam asetat yang termasuk kelompok preferential COX-2 inhibitor sehingga memiliki efek analgesik, antipiretik, dan antiinflamasi.

Pada penelitian ini metampiron digunakan untuk mengatasi keluhan nyeri otot (2%) dan sakit gigi (1%). Souza et al²⁶ dalam penelitiannya menyebutkan bahwa analgesik yang banyak digunakan untuk mengatasi keluhan nyeri otot adalah dipyrone (59,8%). Metamazole (dipyrone) sebagai analgesik bekerja dengan cara menghambat COX-3 pusat, sementara mekanisme yang bertanggung jawab atas efek spasmolitik dikaitkan dengan penghambatan pelepasan Ca^{2+} intrasel sebagai hasil dari berkurangnya sintesis inositol fosfat.²⁷ Efek spasmolitik dapat membantu mengurangi rasa nyeri akibat kekakuan otot polos.²⁸

Piroksikam pada penelitian ini digunakan oleh pasien swamedikasi untuk mengatasi keluhan nyeri sendi (5%) dan nyeri otot (3%). Beyer et al²⁹ melakukan penelitian pada pasien geriatri yang mengalami inflamasi akibat infeksi akut dengan diberikan piroksikam dan celecoxib untuk mengatasi inflamasinya. Pasien geriatri diberikan piroksikam 10 mg/hari untuk mengetahui pengaruh piroksikam yang diberikan terhadap kinerja otot dan mobilitas pasien. Hasil penelitian Beyer et al²⁹ menunjukkan bahwa piroksikam memberikan pengaruh yang positif dan signifikan mengurangi inflamasi serta meningkatkan mobilitas pasien geriatri setelah 2 minggu pemberian obat.

Pasien yang melakukan swamedikasi obat analgesik sudah 96% tepat dalam dosis obat. Obat analgesik merupakan obat simtomatik sehingga penggunaannya masih dikategorikan tepat selama masih dalam rentang dosis yang dianjurkan. Pasien swamedikasi mengonsumsi obat analgesik satu sampai tiga kali dalam sehari. Parasetamol, asetosal dan ibuprofen sebagai obat analgesik dikonsumsi setiap 4-6 jam, sehingga penggunaan maksimal dalam sehari adalah 4 sampai 6 kali tergantung kekuatan sediaan yang dikonsumsi. Metampiron dan diklofenak dikonsumsi setiap 8 jam sekali atau tiga kali sehari, sedangkan asam mefenamat dikonsumsi setiap 6 jam dan piroksikam dalam sehari maksimal dikonsumsi sebanyak 20 mg.

Pada penelitian ini sebanyak 2 responden menggunakan piroksikam melebihi dosis maksimalnya. Sediaan piroksikam mempunyai kekuatan sediaan 10 mg dan 20 mg. Pada penelitian ini responden mengonsumsi piroksikam dengan kekuatan sediaan 20 mg dan diminum sebanyak 3 kali dalam sehari, sehingga konsumsi piroksikam melebihi dosis maksimalnya. Menurut Pusat Informasi Obat Nasional dan Informasi Spesialite Obat Indonesia konsumsi piroksikam dengan dosis lebih dari 20 mg sehari akan meningkatkan efek samping gastrointestinal. Namun konsumsi piroksikam untuk mengatasi gout akut dan gangguan muskuloskeletal akut dapat dikonsumsi sebanyak 40 mg sehari dengan dosis tunggal atau terbagi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Qallaf³⁰ menyatakan sebanyak 37% pasien dilaporkan mengalami overdosis obat analgesik karena pasien tidak mengetahui dosis analgesik OTC yang disarankan. Hal ini disebabkan fakta bahwa sebagian besar analgesik saat ini dipertimbangkan sebagai obat p.r.n (sesuai kebutuhan), yang

diberikan kepada pasien tanpa memiliki dosis harian maksimum yang dijadwalkan sehingga mengarah kepada konsumsi dosis berulang selama periode waktu yang tidak ditentukan yang pada akhirnya berakhir dengan melebihi dosis aman. Pelabelan yang buruk dan kurangnya konseling menjadi salah satu faktor terjadinya *medication error*.³⁰

Sebanyak 98 pasien swamedikasi obat analgesik mengonsumsi obat analgesik jika sakit saja dan 2 pasien sisanya mengonsumsi obat analgesik terus menerus. Obat analgesik tidak boleh digunakan tanpa informasi yang jelas karena dapat menyebabkan efek samping yang serius yaitu gangguan gastrointestinal. Obat analgesik bukan merupakan obat antibiotik sehingga penggunaannya harus dihentikan ketika rasa nyeri yang dirasakan sudah hilang. Obat analgesik tidak boleh digunakan untuk pemeliharaan kesehatan seperti halnya suplemen dan vitamin.

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan pasien swamedikasi analgesik di salah satu Apotek di Kota Bandung yaitu 30% tergolong kurang, 46% tergolong cukup, dan 24% tergolong baik. Perilaku pasien swamedikasi analgesik di salah satu Apotek di Kota Bandung yaitu 86% tergolong baik dan 14% tergolong cukup. Berdasarkan hasil uji Rank Spearman didapat nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi 0,703. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik yaitu semakin baik pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat analgesik, maka semakin baik pula perilaku pasien. Ketepatan penggunaan obat analgesik pada pasien swamedikasi di salah satu Apotek di Kota Bandung 100% sudah tepat dalam pemilihan obat analgesik dan 96% sudah tepat dosis.

Ucapan Terima Kasih

LPPM Universitas Bhakti kencana.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. The role of the pharmacist in self-care and self-medication. World Health Organisation. 1998.
2. Gutema GB, Gadisa DA, Kidanemariam ZA, Berhe DF, Berhe AH, Hadera MG, et al. Self-medication practices among health sciences students: the case of Mekelle University. *J Appl Pharm Sci*. 2011;1(10):183–9.
3. Jain A, Bhaskar DJ, Gupta D, Agali C, Yadav P, Khurana R. Practice of self-medication for dental problems in Uttar Pradesh, India. *Oral Health Prev Dent*. 2016;14(1).
4. Halim SV, Prayitno S AA, Wibowo YI. Self-medication with analgesic among Surabaya, East Java communities. *J Ilmu Kefarmasian Indones*. 2018;16(1):86–93.
5. Wójta-Kempa M, Krzyzanowski DM. Correlates of abusing and misusing over-the-counter pain relievers among adult population of Wrocław (Poland). *Adv Clin Exp Med*. 2016;25(2).
6. Afifah LN. Hubungan Tingkat pengetahuan Terhadap perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA di pesantren Sunan Bonang Pasuruan. *Prog Retin Eye Res*. 2019;561(3).
7. Hallas J, Jensen KB, Grodum E, Damsbo N, Gram LF. Drug-related admissions to a department of medical gastroenterology: The role of self-medicated and prescribed drugs. *Scand J Gastroenterol*. 1991;26(2).
8. Pottegård A, Kviesgaard AK, Hesse U, Moreno SI, Hansen JM. Patient characteristics among users of analgesic over-the-counter aspirin in a Danish pharmacy setting. *Int J Clin Pharm*. 2014;36(4):693–6.
9. Petric M, Tasic L, Sukljevic S. Nonsteroidal anti-inflammatory drug usage and

- gastrointestinal outcomes in the Republic of Serbia. *J Pain Palliat Care Pharmacother.* 2009;23(1):40–7.
10. Mohamed Saleem TK, Sankar C, Dilip C, Azeem AK. Self medication with over the counter drugs: a questionnaire based study. *Der Pharm Lett.* 2011;3(1):1–8.
 11. Lefterova A, Getov I. Study on consumers' preferences and habits for over-the-counter analgesics use. *Cent Eur J Public Health.* 2004;12(1):43–5.
 12. Asnasari L. Hubungan pengetahuan tentang swamedikasi dengan pola penggunaan obat pada masyarakat dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2017.
 13. Kristina SA, Prabandari YS, Sudjaswadi R. Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat. *Ber Kesdaokteran Masy.* 2007;23(4):176–83.
 14. El-Nimr NA, Wahdan IMH, Wahdan AMH, Kotb RE. Self-medication with drugs and complementary and alternative medicines in Alexandria, Egypt: prevalence, patterns and determinants. *East Mediterr Heal J.* 2015;21(4):256–65.
 15. AL-Samydai A, Al-Elaim LA, Abbad SH, Al-Khareisha L. Measuring awareness of over the counter analgesics use and risks associated with it among Jordanian population in Amman. *Asian J Pharm Res Dev.* 2018;6(5):9–15.
 16. Moreira de Barros GA, Calonego MAM, Mendes RF, Castro RAM, Faria JFG, Trivellato SA, et al. The use of analgesics and risk of self- medication in an urban population sample: cross- sectional study. *Brazilian J Anesthesiol.* 2019;69(6):529–536.
 17. Oktaviana E, Hidayati IR, Pristianty L. Pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan obat parasetamol yang rasional dalam swamedikasi (studi pada ibu rumah tangga di desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). *J Farm dan Ilmu Kefarmasian Indones.* 2019;4(2):44–50.
 18. Prior MJ, Lavins BJ, Cooper K. A randomized, placebo-controlled trial of acetaminophen extended release for treatment of post-marathon muscle soreness. *Clin J Pain.* 2012;28(3):204–210.
 19. Petrelli T, Farrokhyar F, McGrath P, Sulowski C, Sobhi G, DeMatteo C, et al. The use of ibuprofen and acetaminophen for acute headache in the postconcussive youth: a pilot study. *Paediatr Child Heal.* 2017;22(1):2–6.
 20. Bhushan R, Martens J. Resolution of enantiomers of ibuprofen by liquid chromatography: a review. Vol. 12, *Biomedical Chromatography.* 1998. p. 309–316.
 21. R PA. Drug development of mefenamic acid derivatives as analgesic by molecular approach. *Int J Pharm Clin Res.* 2017;9(2):123–30.
 22. Damayanti DA. Hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat analgetik pada swamedikasi nyeri gigi di masyarakat Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017.
 23. Sugumar R, Krishnaiah V, Channaveera GS, Mruthyunjaya S. Comparison of the pattern, efficacy, and tolerability of self-medicated drugs in primary dysmenorrhea: a questionnaire based survey. *Indian J Pharmacol.* 2013;45(2):180–183.
 24. Gazal G, Al-Samadani KH. Comparison of paracetamol, ibuprofen, and diclofenac potassium for pain relief following dental extractions and deep cavity preparations. *Saudi Med J.* 2017;38(3):284–291.
 25. Velásquez G, Cruz LA, Espinoza M. Ketoprofen is more effective than diclofenac after oral surgery when used as a preemptive analgesic: a pilot study. *J Oral Facial Pain Headache.* 2014;28(2):153–158.
 26. Souza LAF, Silva CD da, Ferraz GC, Sousa FAEF, Pereira LV. The prevalence and characterization of self-medication for obtaining pain relief among undergraduate nursing students. *Rev Lat Am Enfermagem.* 2011;19(2):245–251.
 27. Jasięcka A, Maślanka T, Jaroszewski JJ. Pharmacological characteristics of

- metamizole. *Pol J Vet Sci.* 2014;17(1):207–214.
28. Marihot P, Tandirogang N, Ismail S, Paramita S, Magdaleni AR, Nugroho H. Potensi ekstrak etanol rimpang jeringau (*acorus calamus* L.) sebagai spasmolitik. *J Sains dan Kesehat.* 2017;2(7):338–44.
29. Beyer I, Bautmans I, Njemini R, Demanet C, Bergmann P, Mets T. Effects on muscle performance of NSAID treatment with piroxicam versus placebo in geriatric patients with acute infection-induced inflammation. a double blind randomized controlled trial. *BMC Musculoskelet Disord.* 2011;12:1–12.
30. Mahmood Al-Qallaf S. Evaluating knowledge of over the counter analgesics among bahraini people. *Asian J Pharm Clin Res.* 2015;8(3):266–70.